BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ustaz Selamet Nur Anom merupakan salah satu da'i yang aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Beliau lahir di Lubuk Linggau pada 9 September 1991 dan dikenal sebagai pendakwah yang aktif menyampaikan dakwah melalui berbagai media, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dalam perjalanan dakwahnya, Ustaz Selamet Nur Anom pernah meraih prestasi sebagai Juara 1 Pidato Antarbangsa Bahasa Melayu Kategori Alam Melayu di Malaysia pada tahun 2014 yang diikuti oleh peserta dari 75 negara. Selain itu, beliau juga pernah menjadi narasumber dalam program dakwah Damai Indonesiaku di TVOne. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa Ustaz Selamet Nur Anom memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat melalui komunikasi lisan maupun media massa. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, aktivitas dakwah yang dilakukan juga berkembang melalui media sosial, salah satunya Instagram melalui akun @selametnuranom_official.

Instagram menjadi salah satu media sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah karena memiliki berbagai fitur yang memungkinkan penyampaian pesan dalam bentuk video, reels, gambar, teks, maupun siaran langsung. Penggunaan Instagram sebagai media dakwah memberikan kesempatan kepada da'i

untuk menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat secara lebih luas, cepat, dan fleksibel tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Perubahan tersebut turut memengaruhi cara da'i dalam menyampaikan materi dakwah. Jika sebelumnya dakwah lebih banyak disampaikan melalui mimbar, majelis taklim, dan forum keagamaan secara langsung, saat ini pesan dakwah dapat dikemas dalam bentuk konten digital yang lebih singkat, menarik, komunikatif, dan menyesuaikan dengan karakteristik pengguna media sosial. Kondisi tersebut menuntut seorang da'i untuk mampu memilih bahasa dan strategi komunikasi yang sesuai agar pesan keagamaan dapat dipahami serta diterima oleh mad'u.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, konten dakwah Ustaz Selamet Nur Anom pada akun Instagram @selametnuranom_official menunjukkan karakteristik komunikasi yang khas. Penyampaian pesan keagamaan dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, santai, persuasif, dan komunikatif sehingga materi yang disampaikan terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari mad'u. Dalam beberapa penyampaiannya, Ustaz Selamet Nur Anom menggunakan analogi dan contoh konkret untuk mempermudah audiens memahami pesan yang disampaikan. Selain itu, terdapat penggunaan humor yang membuat komunikasi menjadi lebih menarik dan tidak kaku, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Gaya komunikasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penyampaian dakwah tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh bagaimana bahasa digunakan untuk membangun hubungan antara da'i dan mad'u.

Tuturan yang digunakan dalam konten dakwah Ustaz Selamet Nur Anom juga menunjukkan adanya berbagai maksud komunikatif. Tuturan tertentu digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan keagamaan, sementara tuturan lainnya digunakan untuk mengajak audiens melakukan kebaikan, memberikan nasihat, mengingatkan terhadap suatu perbuatan, memberikan motivasi, menyampaikan harapan, maupun menegaskan nilai dan ketentuan agama. Dengan demikian, tuturan dalam dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga digunakan untuk melakukan tindakan tertentu terhadap audiens. Hal tersebut menjadi salah satu alasan pentingnya mengkaji penggunaan bahasa dalam dakwah Ustaz Selamet Nur Anom melalui pendekatan tindak tutur.

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan berbagai maksud dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, seseorang tidak hanya menyampaikan informasi, gagasan, atau pendapat, tetapi juga dapat melakukan tindakan tertentu terhadap orang lain. Suatu tuturan dapat mengandung maksud untuk menyatakan sesuatu, meminta, memerintah, mengajak, menjanjikan, maupun mengungkapkan perasaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat untuk menghasilkan kalimat yang memiliki makna, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan suatu tindakan dalam proses komunikasi. Fenomena penggunaan bahasa yang mengandung tindakan tersebut kemudian menjadi salah satu perhatian dalam kajian pragmatik, khususnya melalui teori tindak tutur.

Sejarah perkembangan teori tindak tutur berawal dari pemikiran John Langshaw Austin, seorang filsuf bahasa berkebangsaan Inggris. Gagasan mengenai

tindak tutur diperkenalkan secara sistematis melalui serangkaian kuliah yang disampaikan Austin di Universitas Harvard pada tahun 1955. Pemikiran tersebut kemudian diterbitkan dalam sebuah buku berjudul How to Do Things with Words pada tahun 1962. Melalui karyanya, Austin mengemukakan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menggambarkan atau menyatakan suatu keadaan, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan tindakan. Pemikiran ini menjadi dasar munculnya pandangan bahwa setiap tuturan memiliki fungsi tertentu yang berkaitan dengan maksud penutur dan situasi ketika tuturan tersebut disampaikan.

Pada awal pemikirannya, Austin membedakan tuturan menjadi dua jenis, yaitu tuturan konstatif dan tuturan performatif. Tuturan konstatif merupakan tuturan yang berfungsi menyatakan atau menggambarkan suatu keadaan sehingga dapat dinilai berdasarkan benar atau salahnya pernyataan tersebut. Sementara itu, tuturan performatif merupakan tuturan yang tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan sekaligus melakukan suatu tindakan melalui pengucapannya. Sebagai contoh, ketika seseorang mengucapkan janji, tuturan tersebut bukan hanya menyampaikan informasi mengenai sesuatu, tetapi juga menunjukkan tindakan berjanji. Dalam perkembangannya, Austin menyadari bahwa perbedaan antara kedua jenis tuturan tersebut tidak sepenuhnya dapat dipertahankan. Oleh karena itu, ia mengembangkan pemikirannya dengan menjelaskan bahwa setiap tuturan pada dasarnya dapat mengandung tindakan tertentu.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Austin mengemukakan tiga jenis tindakan dalam suatu tuturan, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindakan menghasilkan suatu tuturan yang memiliki

makna dan dapat dipahami secara kebahasaan. Tindak ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan melalui pengucapan suatu tuturan dengan maksud atau fungsi tertentu. Adapun tindak perlokusi merupakan tindakan yang berkaitan dengan akibat atau pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu tuturan terhadap mitra tutur. Ketiga jenis tindakan tersebut memperlihatkan bahwa proses komunikasi tidak hanya melibatkan penyampaian makna secara linguistik, tetapi juga mencakup maksud penutur dan dampak yang mungkin muncul setelah tuturan disampaikan.

Pemikiran Austin selanjutnya dikembangkan oleh John R. Searle, seorang filsuf yang memberikan perhatian khusus terhadap hubungan antara bahasa dan tindakan. Melalui karyanya yang berjudul Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language (1969), Searle menjelaskan tindak tutur sebagai bagian penting dalam penggunaan bahasa. Menurut Searle, berbicara suatu bahasa pada dasarnya merupakan bentuk keterlibatan dalam perilaku yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu. Dengan demikian, penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari tindakan yang dilakukan penutur melalui tuturan. Searle juga menegaskan bahwa tindak tutur merupakan satuan dasar atau unit terkecil dalam komunikasi linguistik. Pemikiran tersebut memperluas teori Austin dengan memberikan penjelasan yang lebih sistematis mengenai jenis, fungsi, dan kaidah yang mendasari tindakan berbahasa.

Dalam mengembangkan teori tindak tutur, Searle mengemukakan bahwa suatu tuturan dapat dipahami melalui hubungan antara maksud penutur, bentuk tuturan, dan konteks penggunaannya. Suatu kalimat tidak selalu memiliki fungsi yang sama dengan bentuk kebahasaannya karena maksud yang disampaikan dapat berbeda bergantung pada situasi komunikasi. Sebagai contoh, kalimat yang

berbentuk pertanyaan tidak selalu digunakan untuk memperoleh jawaban, tetapi dapat pula berfungsi sebagai permintaan atau perintah secara tidak langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap suatu tuturan tidak cukup hanya didasarkan pada struktur kalimat, melainkan juga harus memperhatikan tujuan yang ingin dicapai penutur melalui tuturan tersebut.

Salah satu asumsi dasar dalam teori tindak tutur adalah bahwa berbahasa merupakan bentuk tindakan. Ketika seseorang mengucapkan suatu tuturan, ia tidak hanya menghasilkan rangkaian kata, tetapi juga melakukan tindakan komunikatif yang memiliki maksud tertentu. Asumsi berikutnya berkaitan dengan pentingnya konteks dalam memahami suatu tuturan. Makna dan fungsi sebuah tuturan tidak selalu dapat ditentukan hanya berdasarkan arti kata secara harfiah, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi, tujuan komunikasi, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, tindak tutur didasarkan pada adanya maksud atau intensi penutur yang diwujudkan melalui bentuk bahasa tertentu. Oleh karena itu, suatu tuturan perlu dianalisis dengan memperhatikan hubungan antara bentuk linguistik, maksud penutur, dan konteks komunikasi yang melatarbelakanginya.

Lebih lanjut, Searle mengembangkan klasifikasi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori utama, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Klasifikasi tersebut didasarkan pada perbedaan tujuan atau fungsi komunikatif yang ingin dicapai penutur melalui suatu tuturan. Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang disampaikan, seperti menyatakan, menjelaskan, melaporkan, dan menyimpulkan. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang bertujuan membuat mitra tutur

melakukan suatu tindakan, seperti meminta, memerintah, mengajak, dan menasihati. Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan pada masa mendatang, seperti berjanji, menawarkan, dan menyatakan kesanggupan. Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti berterima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, dan mengungkapkan rasa syukur. Sementara itu, tindak tutur deklaratif merupakan tuturan yang melalui pengucapannya dapat menciptakan perubahan pada suatu keadaan atau status tertentu apabila disampaikan oleh pihak yang memiliki kewenangan dan dalam konteks yang sesuai.

Berdasarkan perkembangan pemikiran tersebut, teori tindak tutur memberikan landasan untuk memahami bahasa sebagai suatu tindakan yang memiliki maksud dan fungsi komunikatif. Teori ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai tindakan yang terkandung dalam tuturan serta menjelaskan bagaimana penutur menyampaikan maksudnya melalui bahasa. Dalam konteks komunikasi dakwah, penggunaan teori tindak tutur menjadi relevan karena tuturan seorang pendakwah tidak hanya berisi penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga dapat mengandung tindakan mengajak, menasihati, menjelaskan, mengingatkan, dan memotivasi pendengar. Dengan demikian, teori tindak tutur, khususnya klasifikasi tindak tutur ilokusi yang dikemukakan Searle, dapat digunakan sebagai landasan untuk menganalisis fungsi dan maksud tuturan dalam konten dakwah Ustaz Selamet Nur Anom di Instagram.

Penelitian mengenai tindak tutur dalam komunikasi dakwah sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian Siti Hafifah (2023), misalnya, lebih menitikberatkan pada tindak tutur ekspresif dalam ceramah dakwah. Fokus tersebut menyebabkan kajian lebih diarahkan pada bentuk-bentuk tuturan yang menunjukkan sikap dan perasaan penutur. Sementara itu, penelitian Aulia Rahmah Zamzami (2021) mengkaji tindak tutur ilokusi dalam media sosial Instagram, tetapi objek kajiannya tidak secara khusus berfokus pada komunikasi dakwah. Adapun penelitian Nia Khusnul (2023) membahas penggunaan tindak tutur ilokusi dalam interaksi pembelajaran di lingkungan pendidikan formal. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian tindak tutur telah diterapkan pada berbagai objek dan konteks komunikasi, tetapi masing-masing memiliki fokus dan karakteristik objek yang berbeda.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai tindak tutur ilokusi dalam dakwah digital melalui Instagram masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada jenis tindak tutur tertentu, objek komunikasi yang berbeda, atau konteks di luar dakwah digital. Selain itu, kajian yang secara khusus membahas penggunaan lima bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, dalam dakwah Ustaz Selamet Nur Anom pada akun Instagram @selametnuranom_official masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut terhadap bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam penyampaian pesan dakwah melalui media sosial Instagram.

Dengan demikian, *research gap* dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara khusus menganalisis keseluruhan bentuk tindak tutur ilokusi menurut klasifikasi John Searle dalam konten dakwah Ustaz Selamet Nur Anom di Instagram. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis tindak tutur yang digunakan, tetapi juga menganalisis fungsi komunikatif dari setiap tuturan dalam konteks penyampaian pesan dakwah. Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian tindak tutur ilokusi dalam konteks dakwah digital yang menghubungkan bentuk tuturan dengan fungsi komunikatif dan strategi persuasif da'i dalam membangun pemahaman, kesadaran religius, serta respons mad'u. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai "Tindak Tutur Ilokusi Ustaz Selamet Nur Anom dalam Akun Instagram @selametnuranom_official" penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa dalam dakwah digital dapat menjadi strategi komunikasi dalam menyampaikan dan memperkuat pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disampaikan oleh peneliti di atas,maka Fokus Penelitian pada penelitian ini diambil dari tori tindak tutur yang dikemukakan oleh John R. Searle , Berdasarkan hal tersebut fokus penelitian disusun kedalam pertanyaan berikut :

1. Bagaimana Bentuk dan Fungsi asertif Ustaz Selamet Nur Anom dalam akun instagram *@selametnuranom_official*
2. Bagaimana Bentuk dan Fungsi direktif Ustaz Selamet Nur Anom dalam akun instagram *@selametnuranom_official*

3. Bagaimana Bentuk dan Fungsi ekspresif Ustaz Selamet Nur Anom dalam akun instagram *@selametnuranom_official*
4. Bagaimana Bentuk dan Fungsi komisif Ustaz Selamet Nur Anom dalam akun instagram *@selametnuranom_official*
5. Bagaimana Bentuk dan Fungsi deklaratif Ustaz Selamet Nur Anom dalam akun instagram *@selametnuranom_official*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian diatas maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk memahami bagaimana Bentuk dan fungsi asertif Ustaz Selamet Nur Anom dalam akun instagram *@selametnuranom_official*.
2. Untuk memahami bagaimana Bentuk dan fungsi direktif Ustaz Selamet Nur Anom dalam akun instagram *@selametnuranom_official*.
3. Untuk memahami bagaimana Bentuk dan fungsi ekspresif Ustaz Selamet Nur Anom dalam akun instagram *@selametnuranom_official*.
4. Untuk memahami bagaimana Bentuk dan fungsi komisif Ustaz Selamet Nur Anom dalam akun instagram *@selametnuranom_official.*
5. Untuk memahami bagaimana Bentuk dan fungsi deklaratif Ustaz Selamet Nur Anom dalam akun instagram *@selametnur anom_official*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik, khususnya bidang pragmatik yang berkaitan dengan tindak tutur. Kajian ini penting dalam memahami penggunaan bahasa berdasarkan konteks, maksud, dan fungsi tuturan dalam komunikasi dakwah.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi mengenai penggunaan tindak tutur dalam penyampaian pesan keagamaan serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pragmatik dan komunikasi dakwah. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa sebagai strategi untuk menyampaikan, mengarahkan, dan memengaruhi audiens dalam dakwah.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para dai dalam meningkatkan kualitas komunikasi dakwah. Pemahaman terhadap bentuk dan fungsi tindak tutur dapat membantu dai menyampaikan pesan secara lebih komunikatif, persuasif, dan mudah dipahami oleh audiens.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu audiens memahami pesan moral dan keagamaan yang disampaikan melalui tuturan dakwah. Pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

ini tidak hanya bermanfaat secara akademik, tetapi juga dalam praktik komunikasi dakwah di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur (Speech Act Theory) sebagai landasan utama untuk memahami penggunaan bahasa dalam komunikasi dakwah. Tindak tutur merupakan kajian pragmatik yang melihat bahasa tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan tindakan tertentu dalam interaksi.

Teori tindak tutur diperkenalkan oleh J. L. Austin melalui How to Do Things with Words (1962) dan dikembangkan oleh John Searle (1969). Austin membagi tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi yang berkaitan dengan maksud dan fungsi suatu tuturan. Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Teori ini relevan dalam komunikasi dakwah karena tuturan da'i tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga bertujuan memengaruhi pemahaman dan perilaku mad'u. Oleh karena itu, teori tindak tutur digunakan untuk menganalisis bentuk dan fungsi tuturan dalam konten dakwah Ustaz Selamet Nur Anom pada akun Instagram @selametnuranom_official. Analisis dilakukan dengan memperhatikan jenis, maksud, dan fungsi komunikatif setiap tuturan dalam penyampaian pesan dakwah.

2. Kerangka Konspetual

Konten dakwah yang disampaikan Ustaz Slamet Nur Anom melalui akun Instagram @slametnuranom_official merupakan bentuk dakwah digital yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran pesan keislaman. Kehadiran media sosial menunjukkan adanya adaptasi dakwah terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Dakwah yang sebelumnya banyak dilakukan secara langsung melalui masjid atau majelis taklim kini dapat disampaikan melalui platform digital sehingga mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas dan cepat. Menurut Prof. Dr. Hamka, dakwah merupakan seruan untuk menganut suatu pendirian yang berkonotasi positif dan berlandaskan pada aktivitas amar ma'ruf nahi munkar (Saputra, 2011: 1–2). Dalam konteks digital, pesan dakwah dikemas melalui berbagai bentuk konten yang disesuaikan dengan karakteristik audiens.

Media sosial tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi persuasif. Menurut Asep Syamsul M. Romli, dakwah merupakan proses komunikasi yang bertujuan membangun pemahaman dan memberikan pengaruh kepada mad'u melalui penggunaan bahasa yang efektif. Instagram mendukung proses tersebut melalui fitur reels, feeds, video, dan stories yang memungkinkan pesan disampaikan secara praktis, menarik, dan mudah diakses. Oleh karena itu, komunikasi dakwah di media sosial cenderung menggunakan bahasa yang singkat, komunikatif, dan mudah dipahami.

Dalam konten dakwah Ustaz Slamet Nur Anom, bahasa menjadi unsur penting dalam menyampaikan pesan keagamaan. Bahasa yang sederhana dan dekat

dengan kehidupan sehari-hari dapat mempermudah audiens memahami pesan dakwah. Sejalan dengan pendapat Gorys Keraf, bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan. Dalam dakwah, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana mengajak, menasihati, mengingatkan, dan memengaruhi audiens.

Penggunaan bahasa tersebut dapat dikaji melalui teori tindak tutur J. L. Austin yang kemudian dikembangkan oleh John Searle. Austin membagi tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi karena berkaitan dengan maksud penutur dalam menyampaikan suatu ujaran. Menurut Searle, tindak tutur ilokusi terdiri atas lima bentuk, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kelima bentuk tersebut dapat ditemukan dalam komunikasi dakwah, seperti penyampaian informasi, ajakan, nasihat, komitmen, ungkapan perasaan, maupun pernyataan yang menghasilkan suatu tindakan.

Dengan demikian, tuturan dalam konten dakwah Ustaz Slamet Nur Anom tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga mengandung tindakan komunikatif berupa ajakan, nasihat, peringatan, dan motivasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis tindak tutur ilokusi dalam konten dakwah Ustaz Slamet Nur Anom di Instagram @slametnuranom_official, dengan tujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi serta menjelaskan fungsi penggunaannya dalam penyampaian pesan dakwah di media sosial.

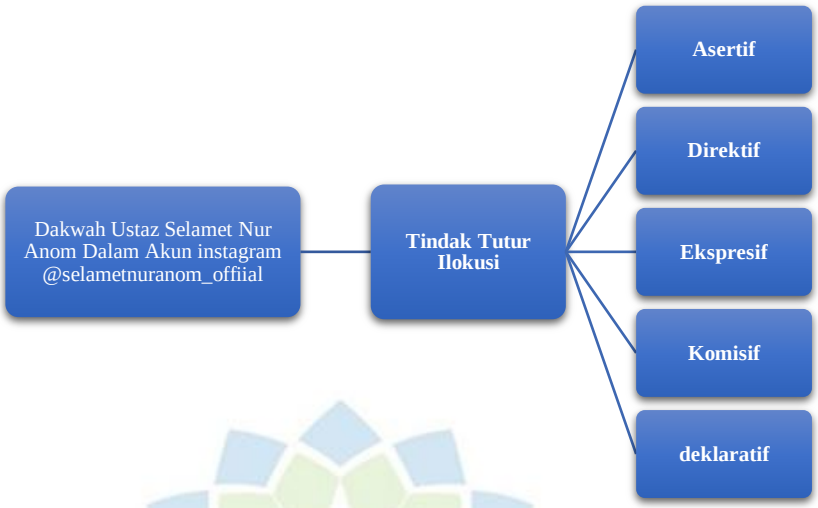

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau sumber diperolehnya data yang berkaitan dengan objek penelitian. Penentuan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan kesesuaian antara fokus penelitian dengan fenomena yang diteliti agar data yang diperoleh relevan dan mendukung proses analisis secara optimal.

Penelitian ini dilakukan pada akun Instagram @selametnuranom_official sebagai media dakwah digital yang menjadi sumber data penelitian. Instagram digunakan oleh Ustaz Selamet Nur Anom untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui video, reels, caption, dan konten keagamaan lainnya. Melalui

unggahan tersebut, peneliti menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam komunikasi dakwah digital.

2. Paradigma Dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat subjektif dan terbentuk melalui pemaknaan individu terhadap suatu fenomena. Paradigma ini digunakan untuk memahami makna, maksud, dan fungsi tuturan dalam dakwah Ustaz Selamet Nur Anom melalui akun Instagram @selametnuranom_official. Dalam penelitian ini, tuturan dipandang sebagai tindakan sosial yang memiliki makna sesuai dengan konteks penggunaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Saebani (2015:20), penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah dengan menekankan pemahaman makna. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis tuturan dalam video dan unggahan dakwah Ustaz Selamet Nur Anom secara mendalam. Data dianalisis berdasarkan teori tindak tutur ilokusi John Searle yang meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu fenomena sosial. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggunaan tindak tutur ilokusi dalam komunikasi dakwah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam dakwah Ustaz Selamet Nur Anom di Instagram. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tuturan berdasarkan konteks komunikasi dakwah. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa sebagai strategi komunikasi dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada Mad'u.

4. Jenis data dan Sumber data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata, tuturan, serta fenomena kebahasaan yang dianalisis berdasarkan konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan bahwa "data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang dianalisis untuk memahami makna suatu fenomena" (Moleong, 2018). Selain itu, Creswell menyatakan bahwa data kualitatif dapat berupa teks, rekaman, atau visual yang kemudian diolah untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya (Creswell, 2014). Jenis data ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap penggunaan tindak tutur ilokusi dalam komunikasi dakwah.

Dalam memperoleh data penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk, fungsi, serta makna tindak tutur ilokusi dalam komunikasi dakwah digital. Adapun jenis data yang digunakan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Bentuk dan Fungsi asertif ustaz selamet nur anom dalam akun instagram *@selametnuranom_official*

2. Bagaimana Bentuk dan Fungsi direktif ustaz slamet nur anom dalam akun instagram @selametnuranom_official

3. Bagaimana Bentuk dan Fungsi ekspresif dalam ceramah ustaz selamet nur anom dalam akun instagram @selametnuranom_official

4. Bagaimana Bentuk dan Fungsi komisif dalam ceramah ustaz selamet nur anom dalam akun instagram @selametnuranom_official

5. Bagaimana Bentuk dan Fungsi deklaratif dalam ceramah ustaz selamet nur anom dalam akun instagram @selametnuranom_official

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber data tersebut digunakan untuk mendukung proses analisis sehingga hasil penelitian dapat diperoleh secara lebih mendalam dan sistematis.

1) Sumber Data Primer

Menurut Sulung dan Muspawi (2024:112), data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari video atau reels dakwah Ustaz Slamet Nur Anom yang diunggah pada akun Instagram @slametnuranom_official.

Selain itu, data primer juga diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu Ustaz Slamet Nur Anom sebagai da'i dan mad'u atau pengikut akun Instagram @slametnuranom_official yang menyaksikan konten dakwah tersebut. Pemilihan narasumber bertujuan memperoleh informasi dan pemahaman yang relevan mengenai penggunaan tindak tutur ilokusi dalam konten dakwah. Data hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis dan memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk memperkuat analisis penelitian. Data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel, maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian tindak tutur ilokusi, dan komunikasi dakwah.

Data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat landasan teoritis, memperdalam pemahaman mengenai konsep tindak tutur ilokusi, serta mendukung interpretasi terhadap data utama yang dianalisis. Dengan adanya sumber data sekunder, penelitian diharapkan memiliki dasar akademik yang lebih kuat dan mampu menghasilkan analisis yang objektif serta komprehensif mengenai penggunaan tindak tutur ilokusi dalam ceramah dakwah.

5. Informan dan Unit Analisis

Informan penelitian adalah pihak yang memberikan informasi terkait objek penelitian. Menurut Moleong (2017), informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi

penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas Ustaz Selamet Nur Anom sebagai informan utama, serta beberapa pengikut (Mad'u) yang menyaksikan konten dakwah beliau di Instagram sebagai informan pendukung.

Unit analisis penelitian ini adalah tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam konten dakwah Ustaz Selamet Nur Anom di Instagram. Tuturan tersebut dianalisis berdasarkan klasifikasi tindak tutur ilokusi John Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk tuturan, konteks penggunaan, serta fungsi komunikatifnya dalam penyampaian pesan dakwah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian karena berkaitan dengan proses memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang valid dan objektif. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan secara mendalam agar peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara komprehensif berdasarkan konteks yang terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai penggunaan tindak tutur ilokusi dalam ceramah dakwah Ustaz Slamet Nur Anom secara mendalam dan sistematis.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Menurut Sugiyono (2019), observasi dilakukan untuk mengamati perilaku, aktivitas, atau fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap konten dakwah Ustaz Selamet Nur Anom pada akun Instagram @selametnuranom_official dengan mengamati penggunaan bahasa, cara penyampaian pesan, serta konteks tuturan dalam video dakwah.

Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran mengenai bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan serta konteks munculnya tindak tutur ilokusi dalam ceramah yang disampaikan.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai teknik utama dalam memperoleh data penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen, catatan, rekaman, maupun arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, merekam, mencatat, dan mentranskripsikan tuturan-tuturan yang terdapat dalam ceramah dakwah Ustaz Selamet Nur Anom pada akun Instagram @selametnuranom_official. Dokumentasi tersebut kemudian dijadikan sebagai sumber data utama untuk dianalisis berdasarkan teori tindak tutur ilokusi John Searle.

Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai bentuk tindak tutur ilokusi yang muncul dalam ceramah dakwah, seperti tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Selain itu, dokumentasi juga

membantu peneliti memahami konteks penggunaan tuturan, gaya bahasa dakwah, serta strategi komunikasi persuasif yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada mad'u. Data dokumentasi yang tersimpan secara sistematis memudahkan peneliti dalam proses klasifikasi, analisis, dan interpretasi data penelitian.

c. Wawancara

Selain observasi dan dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan wawancara sebagai data pendukung. Menurut Moleong (2017), wawancara merupakan percakapan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari informan. Wawancara dilakukan kepada Ustaz Selamet Nur Anom sebagai informan utama serta Abdan Rafii Imam, Aziz Abdurrahman, dan Akmal Hudansyah sebagai informan pendukung.

Wawancara dengan Ustaz Selamet Nur Anom bertujuan memperoleh informasi mengenai tujuan dakwah, penggunaan bahasa, serta alasan penggunaan bentuk-bentuk tindak tutur dalam ceramah. Sementara itu, wawancara dengan audiens dilakukan untuk mengetahui pemahaman, respons, dan pengaruh pesan dakwah yang disampaikan. Melalui wawancara, peneliti memperoleh data yang lebih mendalam untuk mendukung analisis tindak tutur ilokusi dalam konten dakwah yang diteliti.

Dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara, penelitian ini diharapkan memperoleh data yang valid dan relevan sesuai dengan fokus penelitian.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data digunakan untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Menurut Moleong (2017), keabsahan data diperlukan agar hasil penelitian sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi.

Menurut Sugiyono (2019), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data dari berbagai sumber atau teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil dokumentasi dan wawancara, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dokumentasi, wawancara dengan Ustaz Selamet Nur Anom dan audiens, serta referensi pendukung yang relevan. Melalui triangulasi, data yang diperoleh diharapkan lebih valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

8.Teknik Analisis Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Teknik analisis data merupakan proses mengolah, mengorganisasi, dan menafsirkan data yang telah diperoleh untuk menghasilkan temuan penelitian. Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis data kualitatif meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan selama penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, analisis data digunakan untuk mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam konten dakwah Ustaz Selamet Nur Anom pada

akun Instagram @selametnuranom_official. Analisis dilakukan berdasarkan teori tindak tutur ilokusi John Searle yang mencakup tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara untuk memilih data yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyimak video dakwah Ustaz Selamet Nur Anom secara berulang, kemudian mentranskripsikan tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Selanjutnya, tuturan tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi menurut teori John Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Selain itu, data hasil wawancara dengan Ustaz Selamet Nur Anom dan audiens juga dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian agar analisis data menjadi lebih terarah dan sistematis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun dan mengorganisasi data secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau kategori tertentu.

Dalam penelitian ini, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Tuturan yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur

ilokusi disajikan dalam bentuk kutipan data dan dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya dalam dakwah. Melalui penyajian data, peneliti dapat memahami pola penggunaan bahasa, fungsi komunikatif tuturan, serta strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh Ustaz Selamet Nur Anom dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada audiens.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penyajian data merupakan proses menyusun data secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau kategori tertentu.

Dalam penelitian ini, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Tuturan yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi disajikan dalam bentuk kutipan data dan dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya dalam dakwah. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan data yang telah diperoleh.

hasil analisis diharapkan dapat menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana untuk membangun pemahaman, kesadaran religius, serta pengaruh sosial terhadap audiens dalam proses komunikasi dakwah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG